

HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK DMPA (DEPO MEDROXY PROGESTERONE ACETATE) DENGAN PENINGKATAN BERAT BADAN DI PMB YUNI NUR ASTUTI, POLOKARTO, SUKOHARJO

Agustina Jumira Wambitman¹
Universitas Kusuma Husada Ssurakarta
wambitmanasthin@gmail.com

Abstrak

DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) merupakan alat kontrasepsi suntik yang mengandung hormon progesteron untuk mencegah terjadinya kehamilan. Salah satu efek samping yang sering terjadi akibat dari penggunaan alat kontrasepsi DMPA yaitu penambahan berat badan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto Sukoharjo. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan menggunakan pendekatan korelasi. Teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* dimana sampel di tentukan dari kriteria inklusid dan eklusi diantaranya; akseptor menggunakan KB DMPA ± 1 tahun, merupakan pasien dari PMB Yuni Nur Astuti yang melakukan kontrol berturut-turut, memiliki kartu peserta KB dan bersedia menjadi responden, dari kriteria yang sudah ditentukan maka peneliti mengambil 30 akseptor untuk di jadikan sampel dari total populasi yang berjumlah 55 akseptor. Analisis yang dilakukan adalah uji *spearman rank test* yang digunakan untuk melihat ada tidaknya asosiasi antara 2 variabel dengan hasil signifikan $p \leq 0,05$ yang berarti ada hubungan hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) dengan peningkatan berat badan.

Kata kunci : Kontrasepsi DMPA, Peningkatan berat badan

Abstract

DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) is an injectable contraceptive that contains the hormone progesterone to prevent pregnancy. One of the side effects that often occurs as a result of using the DMPA contraceptive is weight gain. The aim of this research is to analyze the relationship between the use of DMPA injectable contraception and weight gain in PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto Sukoharjo. This type of research is quantitative with a cross sectional design and uses a correlation approach. The sampling technique is non-probability sampling with purposive sampling type where the sample is determined from criteria including; acceptors using DMPA KB for ± 1 year, are patients from PMB Yuni Nur Astuti who have carried out consecutive controls, have a KB participant card and are willing to be respondents, from the predetermined criteria the researchers took 30 acceptors to be used as samples from the total population. 55 acceptors. The analysis carried out was the Spearman rank test which was used to see whether there was an association between 2 variables with a significant result of $p \leq 0.05$, which means there is a relationship between the use of DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) injectable contraception and weight gain.

Keywords : DMPA contraception, weight gain

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara keempat yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia lebih dari 272 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,17% (BPS, 2022). Laju pertumbuhan penduduk yang pesat menjadi salah satu masalah kependudukan. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk salah satunya yaitu melalui program Keluarga Berencana (KB). Keluarga berencana di Indonesia telah di canangkan sejak awal tahun 1970-an dan terus berjalan sampai saat ini (BKKBN, 2021).

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Peserta KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang sedang menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. Peserta KB terdiri dari peserta KB modern (menggunakan alat/obat/cara KB berupa steril wanita (MOW), steril pria (MOP), IUD/AKDR). Implan/susuk, suntik, pil, kondom dan Metode Amenore Laktasi (MAL) dan peserta KB tradisional (menggunakan alat/obat/cara KB berupa pantang berkala, senggama terputus, dan alat/obat/cara KB tradisional lainnya). (Kemenkes RI, 2021).

Menurut hasil pendataan keluarga, BKKBN menunjukan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Dilihat dari jenis metode kontrasepsi menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB memilih menggunakan KB suntik sebesar 59,9% diikuti dengan KB pil sebesar 15,8%, Implan 10,0%, IUD 8,0%, MOW 4,2%, kondom 1,8%, MOP 0,2% dan MAL 0,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta KB lebih banyak memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Dari efektifitas

kedua jenis alat kontrasepsi ini (suntik dan pil) termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah di bandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang dapat di pakai dalam jagka waktu yang lama (Kemenkes RI, 2021).

Kontrasepsi suntik merupakan jenis kontrasepsi yang paling banyak diminati oleh wanita usia subur meskipun banyak efek samping yang dialami akseptor KB, salah satunya peningkatan berat badan (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun (2017) sekitar 40,3 % akseptor KB suntik mengalami masalah peningkatan berat badan. Hal ini didukung oleh penelitian Meysetri et al. (2020) di Kelurahan Pangambiran menunjukkan adanya pengaruh perubahan berat badan akseptor terhadap pemakaian KB suntik. Masalah efek samping kontrasepsi suntik inilah yang menyebabkan banyak akseptor KB suntik berhenti menggunakan kontrasepsi, hal ini dapat terlihat dari data SDKI 2017 bahwa sebesar 40,3% akseptor KB suntik berhenti memakai karena efek samping yang dialami oleh akseptor (SDKI, 2017).

DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) merupakan alat kontrasepsi suntik yang mengandung hormon progesteron dengan dosis 150 mg/dl DMPA yang di berikan setiap 3 bulan sekali dengan cara disuntikkan didaerah bokong (intra muscular) untuk mencegah terjadinya kehamilan yang berdaya selama 3 bulan dan tidak membutuhkan pemakaian setiap hari (Dewi et al., 2022 dalam Mudyawati, 2020). Penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan (DMPA) memiliki efek samping amenorea, perdarahan, keputihan, disfungsi seksual, dan bertambahnya berat badan (Dewi et al., 2022 dalam Setiyaningrum, 2014).

Salah satu efek samping yang sering terjadi akibat dari penggunaan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan (DMPA) pada umumnya yaitu penambahan berat

badan. Salah satu faktor peningkatan berat badan adalah pola makan karena efek dari hormon progesteron disini dapat meningkatkan nafsu makan. Hormon progesteron dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, sehingga menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya (Emilda et al., 2022 dalam Prawita dan Gulo 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Nona, Agustina dan Susana (2021) yang dilakukan di PMB Kota Pontianak menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kenaikan berat badan dengan penggunaan kontrasepsi DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*). Penyebab peningkatan berat badan pada akseptor DMPA juga yaitu kurangnya aktivitas fisik (Ntobuo at al., 2022 dalam Ministry of Health & Family Welfare, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Jumrana (2020) di Puskesmas Tompobulu Gowa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan peningkatan berat badan pada akseptor DMPA. Hasil penelitian Bonny et al. (2006) di Amerika menunjukkan bahwa suku atau ras seseorang mempengaruhi perubahan berat badan pada akseptor DMPA. Peningkatan berat badan lebih banyak terjadi pada wanita yang berasal dari suku atau ras kulit hitam. Usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan pada akseptor DMPA. Berdasarkan penelitian Nasution et al. (2019) di Kab. Langkat menunjukkan bahwa usia akseptor mempengaruhi perubahan berat badan, akseptor yang berumur tua mengalami perubahan berat badan sekitar 1-5 kg dan akseptor yang berumur muda mengalami perubahan berat badan >10 kg.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Marhaeni, M (2022) di Puskesmas Pakkae membuktikan bahwa ada pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan berat badan akseptor. Hasil yang sama juga di tunjukkan dari penelitian Weda, A.A (2018) di Puskesmas Punggur di dapatkan hasil penilitian bahwa ada hubungan atara kontrasepsi suntik DMPA dengan

peningkatan berat badan pada akseptor KB. Hasil penelitian lainnya dari penelitian Dinopawe et al., (2022) di Puskesmas Rijali Kota Ambon diperoleh hasil adanya hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) dengan kenaikan berat badan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah tahun 2021, diketahui jumlah pasangan usia subur dan peserta KB akif sebanyak 4.508,188 peserta. Di Kabupaten Sukoharjo jumlah peserta KB suntik berdasarkan data BPS di tahun 2021 yaitu sebanyak 41.816 peserta (BPS Jawa Tengah, 2021).

Dilihat dari data Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di tahun 2021 berdasar kan tempat pelayanan KB, pasangan usia subur paling banyak dilayani oleh Praktek Bidan Mandiri (PMB) yaitu sebanyak 33,1% kemudian pustu/pusling/bidan desa 28,3%, puskesmas/klinik TNI/polri 12,6%, toko obat/apotik 8,8%, klinik swasta 5,4%, RS pemerinta/TNI/pori 4,3%, RS swasta 3,9%, praktek dokter 2,1%, mobil pelayanan KB 0,8% dan lainnya 0,6% (Kemenkes RI, 2021).

Sebagian besar Akseptor KB menggunakan Kontrasepsi jangka pendek yang membutuhkan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan utuk menjaga kelangsungan pemakaian kontrasepsi. Dilihat dari data badan kependudukan keluarga berencana nasional (BKKBN) di tahun (2021) proporsi pemakaian kontrasepsi yaitu sebesar 59,9% (Kemenkes RI 2021). Hal ini dikarenakan akses untuk memperoleh pelayanan suntikkan relatif lebih mudah dan pelayanan menjangkau tingkat desa atau kelurahan sehingga dekat dengan tempat tinggal akseptor KB. Selain itu, pada umumnya akseptor lebih memilih metode kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) karena praktis dan sederhana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di di PMB Yuni Nur Astuti., S.tr Keb, Bdn pada tanggal 3 Desember 2023 terdapat kunjungan akseptor KB suntik DMPA

September-November 2022 sebanyak 55 akseptor. Pada saat studi pendahuluan dilakukan wawancara terhadap 5 akseptor KB suntik DMPA dan dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 akseptor KB DMPA tersebut 4 diantaranya mengatakan mengalami kenaikan berat badan, nafsu makan meningkat dan setiap hari melakukan aktivitas seperti biasa dan 1 akseptor KB DMPA mengatakan tidak mengalami kenaikan berat badan dan tidak mengalami perubahan nafsu makan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) Dengan Peningkatan Berat Badan Di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto Sukoharjo.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, penelitian ini menggunakan pendekatan korelas yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidak adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dan peningkatan berat badan. Penelitian ini dilakukan di PMB Yuni Nur Astuti. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 30 akseptor dari total populasi 55 akseptor dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yaitu sampel di tentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eklusi yang ditentukan diantaranya yaitu; akseptor menggunakan KB DMPA \pm 1 tahun, merupakan pasien dari PMB Yuni Nur Astuti yang melakukan kontrol berturut-turut, memiliki kartu peserta KB dan bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi yang meliputi nomor, nama akseptor, pendidikan, pekerjaan, lama pemakaian, berat badan (sebelum dan selama penggunaan) dan kenaikan berat badan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Karakteristik Akseptor Suntik DMPA Berdasarkan Usia

Usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan pada akseptor DMPA. Berdasarkan penelitian Putri dan Cut Mutiah (2022), sebahagian besar ibu pemakaian kontrasepsi suntik DMPA berusia tua > 35 tahun sebesar 50 orang (52,1%). Sementara hasil penelitian Nasution et al. (2019) di Kab. Langkat menunjukkan bahwa usia akseptor mempengaruhi perubahan berat badan, akseptor yang berumur tua mengalami perubahan berat badan sekitar 1-5 kg dan akseptor yang berumur muda mengalami perubahan berat badan >10 kg.

Tabel 1.1 Karakteristik Akseptor Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Prosentase
< 20 tahun	0	0,0%
20 s/d 35 tahun	12	40,0%
> 35 tahun	18	60,0%
Jumlah	30	100,0%

Hasil distribusi frekuensi karakteristik akseptor suntik DMPA yang berkunjung di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo pada tabel 1.1 dapat diambil kesimpulan berdasarkan umur mayoritas > 35 tahun, yaitu sebesar 60,0% atau 18 akseptor. Hal ini mengindikasikan bahwa akseptor suntik DMPA yang berkunjung di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo didominasi usia lebih dari 35 tahun.

2. Karakteristik Akseptor Suntik DMPA Berdasarkan Pendidikan

Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima informasi dan pengetahuannya semakin banyak, sebaliknya seseorang yang memiliki

pendidikan rendah akan mempengaruhi dalam penerimaan informasi sehingga akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi (Nona & Susanna, 2021)

Tabel 1.2 Karakteristik Akseptor Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SMP	6	20,0%
SMA/SMK	23	76,7%
Perguruan Tinggi	1	3,3%
Jumlah	30	100,0%

Hasil distribusi frekuensi karakteristik akseptor berdasarkan pendidikan pada tabel 1.2 dapat diambil kesimpulan bahwa akseptor suntik DMPA yang berkunjung di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo mayoritas pendidikan terakhir SMA/SMK, yaitu sebesar 76,7% atau 23 akseptor.

3. Karakteristik Akseptor Suntik DMPA Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian Putri dan Cut Mutiah (2022) didapatkan bahwa sebagian besar responden pemakaian kontrasepsi suntik DMPA tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 53 orang (55,2%) dan 43 orang (44,8%) bekerja. Jika aktivitas fisik (seperti bekerja) seseorang kurang dan orang tersebut mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak lemak akan berdampak negatif terhadap kondisi tubuh seseorang. Sedangkan aktivitas fisik itu sendiri diperlukan untuk membakar energi dalam tubuh (Kurdanti, 2015).

Tabel 1.3 Karakteristik Akseptor Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
-----------	-----------	------------

Ibu Rumah Tangga	24	80,0%
Karyawan	5	16,7%
Wirausaha	1	3,3%
Jumlah	30	100,0%

Hasil distribusi frekuensi karakteristik akseptor berdasarkan pekerjaan pada tabel 1.3 dapat diambil kesimpulan bahwa akseptor suntik DMPA yang berkunjung di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo mayoritas sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebesar 80,0% atau 24 akseptor.

4. Penggunaan Kontrasepsi DMPA Pada Akseptor

Andi Ipaljri (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akseptor yang sudah memakai kontrasepsi DMPA selama 39 bulan merasa cocok dengan kontrasepsi tersebut dan tidak merasa terganggu dengan kenaikan berat badannya yang mencapai 8 Kg. Keuntungan yang ia rasakan dengan memakai kontrasepsi DMPA adalah jangka waktu suntik ulang 3 bulan yang dirasakan tidak terlalu cepat, sehingga ia tidak perlu merasa khawatir terlambat melakukan kunjungan suntik ulang dan kecil kemungkinan gagal KB. Responden yang lain juga menuturkan hal yang sama tentang alasan mereka menggunakan kontrasepsi DMPA. Semua akseptor mengatakan akan menggunakan kontrasepsi tersebut dalam waktu yang lama, apabila segala sesuatu memungkinkan.

Wanita yang telah lama menggunakan alat kontrasepsi DMPA rata-rata mengalami kenaikan berat badan dalam waktu 1-2 tahun (Rohanah, 2023) bahkan >2 tahun (Kaamilah, 2023). Selain berat badan bertambah efek Samping yang timbul dari penggunaan kontrasepsi DMPA berupa gangguan haid seperti amenora, menoragia dan spotting (Wiknjosastro 2017). Selain itu juga penurunan libido, sakit kepala,

pada system kardiovaskuler efeknya sangat sedikit, mungkin ada sedikit peningkatan dari kadar insulin dan penurunan HDL Kolesterol yang menyebabkan hipertensi (Sumantri 2019).

Tabel 1. 4 Penggunaan Kontrasepsi DMPA Pada Akseptor.

Penggunaan Kontrasepsi DMPA	Frekuensi	Prosentase
Baru (1 s/d 2 tahun)	9	30,0%
Sedang (3 s/d 5 tahun)	6	20,0%
Lama (> 5 tahun)	15	50,0%
Jumlah	30	100,0%

Berdasarkan tabel 1.4 hasil perhitungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA pada akseptor di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo kategori baru (1-2 tahun) sebesar 30,0% atau 9 akseptor, sedang (3-5 tahun) sebesar 20,0% atau 6 akseptor dan 50,0% atau 15 akseptor dengan penggunaan lama (> 5 tahun). Maka dapat disimpulkan bahwa di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo sebagian besar penggunaan kontrasepsi suntik DMPA yang lama (> 5 tahun), yaitu sebesar 50,0% atau 15 akseptor.

5. Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi DMPA

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun (2017) sekitar 40,3% akseptor KB suntik mengalami masalah peningkatan berat badan. Hasil penelitian Andi Ipaljri (2020), lebih dari setengah (61,2%) penggunaan kontrasepsi suntik DMPA mengalami peningkatan berat badan, begitu juga dengan hasil penelitiannya Agustina Nona & Susan (2021), bahwa penggunaan kontrasepsi DMPA sebesar 68,04% mengalami kenaikan berat badan. Salah satu efek samping yang

sering terjadi akibat dari penggunaan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan (DMPA) pada umumnya yaitu pertambahan berat badan. Salah satu faktor peningkatan berat badan adalah pola makan karena efek dari hormon progesteron disini dapat meningkatkan nafsu makan. Hormon progesteron dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, sehingga menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya (Emilda et al., 2022 dalam Prawita dan Gulo 2019). Penyebab peningkatan berat badan pada akseptor DMPA juga yaitu kurangnya aktivitas fisik (Ministry of Health & Family Welfare, 2016).

Tabel 1. 5 Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor DMPA

Peningkatan Berat Badan	Frekuensi	Prosentase
Rendah (1 s/d 2 kg)	2	6,7%
Sedang (3 s/d 5 kg)	6	20,0%
Tinggi (> 5 kg)	22	73,3%
Jumlah	30	100,0%

Berdasarkan tabel 1.5 hasil perhitungan peningkatan berat badan pada akseptor di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo kategori rendah (1-2 kg) sebesar 6,7% atau 2 akseptor, sedang (3-5 kg) sebesar 20,0% atau 6 akseptor dan 73,3% atau 22 akseptor dengan peningkatan berat badan yang tinggi (> 5 kg). Maka dapat disimpulkan bahwa akseptor suntik DMPA di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo sebagian besar mengalami peningkatan berat badan yang tinggi (> 5 kg) yaitu sebesar 73,3% atau 22 akseptor.

6. Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Peningkatan Berat Badan

Menurut para ahli KB suntik DMPA mempengaruhi adanya perubahan berat badan. Pengaruh KB suntik terhadap perubahan berat badan yaitu bahwa kandungan hormone progesterone dalam bentuk hormone sintetis Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) mempermudah metabolisme perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak sehingga lemak dibawah kulit bertambah dan menurunkan aktivitas fisik. Selain itu hormone Progesteron (DMPA) juga merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan nafsu makan bertambah sehingga akseptor makan lebih banyak dari biasanya. Akibatnya pemakaian kontrasepsi dapat menyebabkan perubahan berat badan diantaranya terjadi peningkatan berat badan (Prawirohardjo, 2014).

Kegemukan yang terjadi pada akseptor KB suntik DMPA pada dasarnya dikarenakan hormon progesteron yang dapat menyebabkan nafsu makan bertambah apabila dosis yang tinggi dan berlebihan karena menurut para ahli DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya (Hartanto, 2015).

Tabel 1.6 Hasil korelasi Spearman Rank Pada Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Peningkatan Berat Badan.

Variabel	N	P _{value}
Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA	30	0,005
Peningkatan Berat Badan		

Hasil analisis menggunakan korelasi Spearman Rank didapat nilai $p=0,005 < 0,05$, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) dengan peningkatan berat badan di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto Sukoharjo.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) dengan peningkatan berat badan di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto Sukoharjo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik akseptor suntik DMPA yang berkunjung di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo berdasarkan umur mayoritas > 35 tahun, yaitu sebesar 60,0% atau 18 akseptor; pendidikan terakhir mayoritas SMA/SMK, yaitu sebesar 76,7% atau 23 akseptor; pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebesar 80,0% atau 24 akseptor.
2. Penggunaan kontrasepsi suntik DMPA pada akseptor di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo sebagian besar lama (> 5 tahun), yaitu sebesar 50,0% atau 15 akseptor.
3. Peningkatan berat badan pada akseptor di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto, Sukoharjo sebagian besar mengalami peningkatan berat badan yang tinggi (> 5 kg) yaitu sebesar 73,3% atau 22 akseptor.
4. Ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) dengan peningkatan berat badan di PMB Yuni Nur Astuti, Polokarto Sukoharjo, nilai $p=0,005 < 0,05$.

Saran

Adanya berbagai keterbatasan dan kekurangan dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Akseptor KB
Diharapkan dengan adanya wacana mengenai kenaikan berat badan pada

- akseptor KB suntik 3 bulan ini lebih mempertimbangkan kembali dalam memilih alat kontrsepsi untuk meminimalisir terjadinya kenaikan berat badan.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan konseling khususnya mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan bagi calon maupun bagi akseptor lainnya.
 3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar atau data pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengumpulkan data mengenai kontrasepsi, dan diharapkan juga kepada penelitian selanjutnya agar bisa melengkapi serta dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan memperbaiki dan menambahkan kekurangan dalam penelitian ini, serta melihat faktor utama penyebab terjadinya kenaikan berat badan.
 4. Bagi peneliti.
Dapat menambah wawasan mengenai hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) dengan peningkatan berat badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Retrieved June 11, 2023, from Bps.go.id website:
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/WVRITTCySIZDa3IUcFp6czNwbHI4QT09/da_03/1
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2021). Retrieved June 11, 2023, from Bps.go.id website:
<https://jateng.bps.go.id/indicator/30/395/1/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- BKKBN. (2021). *Pelayanan kontrasepsi bagi dokter dan bidan di fasilitas pelayanan kesehatan*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Dewi, R. A., Zakiah, L., & Nurjanah, I. (2022). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntikan 3 Bulan Pada Akseptor Kb 3 Bulan Dengan Disfungsi Seksual. *Journal of Public Health Innovation*, 2(02), 103-112.
- Dinopawe, A., Wakano, M., & Louhenapessy, P. Y. (2022). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (Dmpa) Dengan Peningkatan Berat Badan Dan Gangguan Haid Di Puskesmas Rijali Kota Ambon. *Pasapua Health Journal*, 4(1), 30-34.
- Emilda, D., Haryani, S., & Yusniarita, Y. (2022). Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Depo Medroxy Progesteron Asetat (Dmpa) Terhadap Peningkatan Berat Badan Dan Tekanan Darah Tinggi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kepahiang. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 135-141.
- Ipaljri, A. (2020). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2019. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 10(1), 44-53.
- KEMENKES RI, (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kurdanti, W., Suryani, I., Syamsiatun, N. H., Siwi, L. P., Adityanti, M. M., Mustikaningsih, D., & Sholihah, K. I. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian obesitas pada remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(4), 179-190.
- Marhaeni, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Depo Medroksi Progesteron Asetat Terhadap Peningkatan Berat Badan Akseptor Di Puskesmas Pekkae.

- Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8(2), 1-9.
- Meysetri, F. R., Amir, A. Y., & Jesica, F. (2021, February). Pengaruh KB Suntik Pada Akseptor KB Terhadap Efek Samping Pemakaian Kontrasepsi Suntik. In *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika* (Vol. 1, No. 1).
- Nona, A., & Susanna, S. (2021). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Depo Medroxyprogesterone Acetate dengan Kenaikan Berat Badan di Bidan Praktek Mandiri (BPM) di Kota Pontianak. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(2), 118-123.
- Ntobuo, M. H., Fatiah, M. S., Hasmi, H., & Tambing, Y. (2022). Perubahan Berat Badan Akseptor Kontrasepsi Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetat (Dmpa): Weight Changes Acceptor Contraceptors Injectable Depo Medroxy Progesterone Acetat (Dpma). *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 5(2).
- Prawirohardjo, S. (2014). Ilmu kebidanan sarwono prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Putri, I., & Mutiah, C. (2022). Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Suntik Depomedroxy Progesterone Acetate (DMPA) Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Ibu. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 853-860.